

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Minat Baca Mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin dalam upaya menjadi Mahasiswa Berkarakter

Salah satu karakteristik kampus sebagai institusi akademik adalah aktivitas civitas akademik yang didalamnya terus-menerus menggali dan mengasah ilmu pengetahuannya dengan belajar. Belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh civitas akademika baik dosen maupun mahasiswa untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan agar menjadi tahu, mengerti dan memahami sesuatu dari yang sebelumnya tidak tahu, tidak mengerti dan tidak memahami. Di kampus, belajar dapat ditempuh dengan berbagai cara diantaranya dengan mengikuti perkuliahan, berdiskusi, meneliti, mengikuti forum ilmiah dan membaca buku. Cara-cara belajar itulah yang sudah berlangsung di kampus selama ini.

Membaca buku merupakan salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Dengan membaca mahasiswa ataupun dosen dapat memperoleh pengetahuan dengan cepat dan mudah karena tinggal memilih buku yang akan dibaca, membukanya dan mulai membaca kata-perkata. Oleh karena itulah membaca semestinya menjadi aktivitas pokok civitas akademika khususnya mahasiswa. Mahasiswa adalah salah komponen civitas akademik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan, maka dari itu membaca semestinya menjadi agenda pokok mahasiswa. Dengan membaca

akan menjadikan sumber inspirasi, sumber pengetahuan dan mengasah kekritisan mahasiswa.

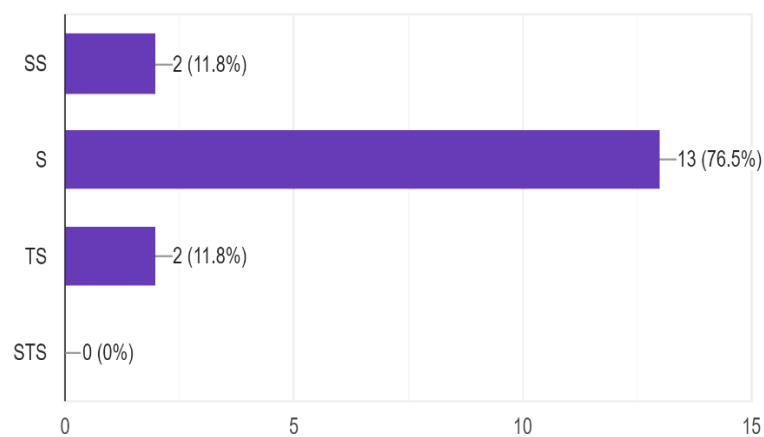
Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI angkatan 2021 atau sekarang dalam masa perkuliahan semester 4. Adapun ketentuan dalam subjek penelitian ini, yakni bersedia di wawancarai dan mengisi angket mengenai minat baca, kreativitas dan karakteristik mahasiswa itu sendiri. Berikut hasil wawancara penulis mengenai minat baca dengan 2 orang mahasiswa PGMI secara acak.

Responden pertama bernama BD. Responden memaparkan bahwa responden bisa dibilang tidak terlalu sering membaca buku, khususnya buku-buku yang diperlukan dalam keperluan membuat makalah dan tugas lainnya. Membaca buku hanya pada saat ada tugas dan biasanya pergi bersama teman satu kelompok makalah. Namun kadang-kadang responden membaca bahan bacaan di internet pada saat membuka google dan muncul judul berita yang menarik. Jadi responden menganggap intensitas membaca responden termasuk sedang. Selanjutnya penulis mewawancarai JA seorang mahasiswi yang bisa dikatakan cukup aktif dalam berorganisasi. JA memaparkan responden adalah tipe orang yang senang berdiskusi bertukar pikiran. Mengetahui informasi bisa dilakukan dengan banyak cara. Selain diskusi dapat juga dengan membaca dari sosial media seperti facebook, instagram, bahkan tik-tok yang mana biasanya sering muncul informasi yang lagi hangat.

Berikut hasil lainnya dari angket yang penulis sebar kepada mahasiswa mengenai pertanyaan tersebut di atas, dimana pertanyaan dalam angket direspon sebanyak 17 orang mahasiswa PGMI semester 4.

Saya termasuk kriteria orang yang suka membaca

17 responses

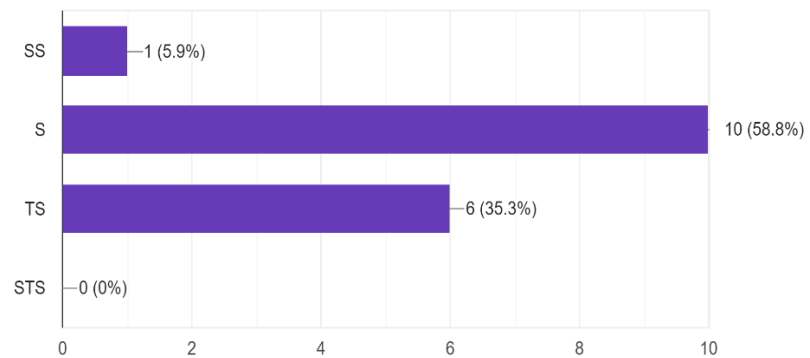


Gambar 4.1 Diagram Kriteria Suka Membaca

Seseorang yang gemar artinya ia menyukai sesuatu itu dan sering melakukannya. Kegemaran identik dengan hobi. Berdasarkan presentasi tingkat kegemaran membaca mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin dapat dikatakan baik. Melihat dari diagram tersebut di atas terlihat bahwa 76, 5 persen siswa suka membaca, 11, 8 persen sangat suka membaca yang artinya mahasiswa ini menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang positif, lainnya tidak terlalu suka membaca.

Saya jarang sekali membaca buku

17 responses



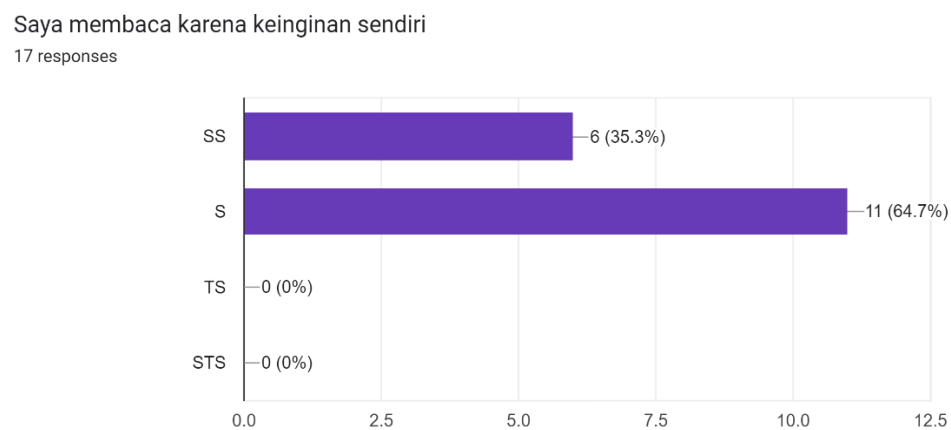
Gambar 4.2 Intensitas Mahasiswa Membaca

Sehubungan dengan intensitas membaca buku, terlihat lebih dari separo responden yakni 58,8 % jarang membaca buku. Hasil ini bertolak belakang dengan diagram sbelumnya yang menyatakan para responden gemar membaca buku. Berdasarkan diagram tersebut di atas diketahui bahwa mayoritas mahasiswa PGMI suka membaca buku dan di sisi lain juga jarang membaca buku.

Selanjutnya penulis menanyakan perihal dorongan keinginan membaca pada kedua mahasiswa tersebut. BD secara jujur mercerita bahwa keinginan membaca didorong karena tugas kuliah. Akan tetapi ada momen dimana dorongan itu muncul dari diri sendiri meskipun hal itu jarang. Menurutnya banyak hal yang membuat minat baca menurun. Di era sekarang ini rata-rata mahasiswa sekarang banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game, termasuk dirinya sendiri. Resoonden sendiri bukan tipe yang mudah mencerna bacaan. Responden lebih mudah menangkap pesan melalui video dan suara, karena responden dapat fokus dan menikmati setiap informasi yang disampaikan. Selanjutnya Mahasiswi JA,

menurutnya membaca harus dibudayakan agar tidak miskin literasi. Berbicara tanpa wawasan hanya terkesan seperti omongan kosong. Baginya keinginan membaca harus dari dalam diri sendiri yang memaksa. Dan lebih lanjut responden bercerita bahwa budaya baca sudah tertanam dalam keluarganya karena kedua orang tuanya termasuk orang yang berpendidikan tinggi.

Berikut hasil angket terkait dorongan keinginan membaca pada mahasiswa PGMI semester 4.



Gambar 4.3 Keinginan Membaca Mahasiswa

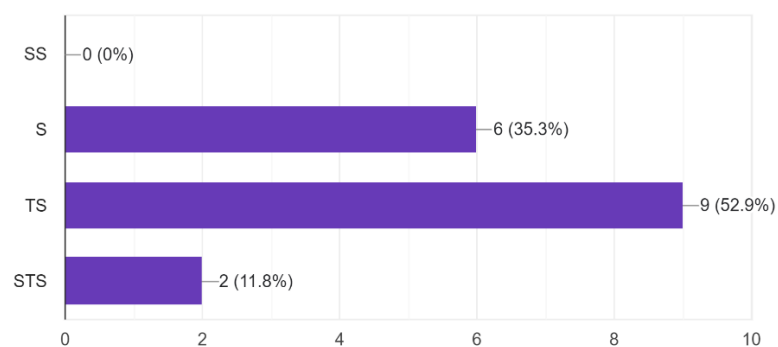
Berdasarkan diagram tersebut di atas diketahui bahwa keinginan membaca berasal dari dalam diri mereka sendiri. Artinya motivasi ingin mendapatkan pengetahuan cukup kuat. Terlihat bahwa 64,7 % keinginan membaca dari dalam diri responden yang setuju dan sisanya sebanyak 35,3 % sangat setuju. Jadi dapat dikatakan bahwa 100 % keinginan membaca berasal dari dorongan di dalam diri para responden.

Mengenai waktu luang saat istirahat dari belajar di kelas, penulis menanyakan apakah mereka pergi ke perpustakaan untuk membaca buku. Berikut pernyataan dari responden.

BD memilih waktu istirahat untuk bersantai di kantin area kampus sambil mengobrol dengan teman-temannya. Pergi ke perpustakaan jika sedang ada tugas. Lebih lanjut responden bercerita bahwa tidak hanya dirinya yang demikian, bahkan ada temannya selama kuliah tidak pernah masuk perpustakaan. Selanjutnya JA memaparkan responden kadang-kadang menghabiskan waktu istirahat di perpustakaan. Responden suka suasana perpustakaan, tempat yang nyaman. Membaca tidak harus di perpustakaan. Kadang juga ada urusan organisasi sehingga tidak bisa sering-sering ke perpustakaan. responden bercerita kadang responden ke perpustakaan tidak membaca buku, hanya sekedar melihat-lihat buku dan kemudian duduk bersantai. Data responden lainnya dalam bentuk diagram mengenai membaca buku pada saat jam istirahat terlihat di bawah ini.

Saya selalu membaca buku di perpustakaan saat jam istirahat

17 responses



Gambar 4.4 Membaca Buku diperpustakaan

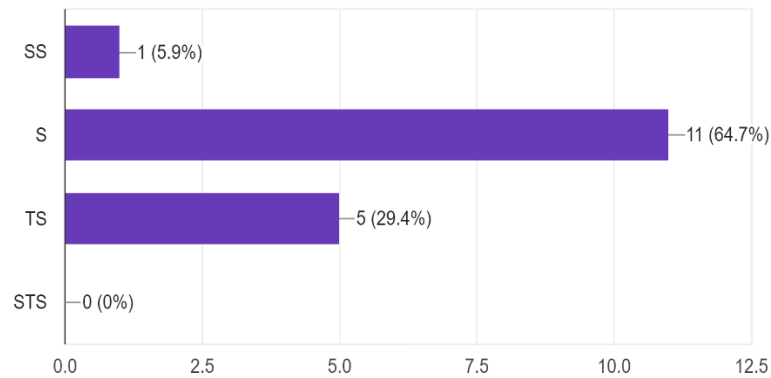
Terlihat dari diagram tersebut di atas lebih dari 50 persen mahasiswa tidak selalu membaca buku pada saat istirahat dan lebih dari 25 persen suka membaca buku di perpustakaan pada saat jam istirahat kuliah.

Mengenai jenis bacaan yang dibaca, penulis menanyakan kembali lebih spesifik penjelasan para responden, dimana sebelumnya sempat sedikit terjawab oleh responden pada pemaparan sebelumnya. Baik BD maupun JA senang membaca bahan bacaan yang ringan, cerita-cerita singkat yang menarik. BD senang membaca hal-hal yang sedang viral yang biasa muncul diberita, misal tentang kasus-kasus kekerasan Mario dan David. Adakalanya menurutnya mengikuti hal yang viral bisa menjadi bahan pembicaraan. Mengenai cerita-cerita fiksi responden tidak juga terlalu suka. Novel misalnya akan menyita banyak waktu karena banyak lembar halaman yang dibaca. Selanjutnya JA senang membaca apa saja. Responden tidak menutup diri hanya membaca satu jenis bacaan saja. Responden juga sesekali membaca novel. Menurutnya dengan membaca novel dapat meningkatkan daya imajinasi. Semakin banyak membaca semakin bagus pula kemampuan dalam menulis dan berbicara. Karena apa yang dibaca akan mempengaruhi kemampuan komunikasi berdasarkan perbendaharaan sumber bacaan.

Sehubungan dengan tanggapan mengenai jenis bacaan dan apa yang dirasakan, berikut diagram yang didapatkan dari pengisian angket yang penulis sebar terhadap responden.

Saya telah membaca banyak buku yang berkaitan dengan materi perkuliahan

17 responses

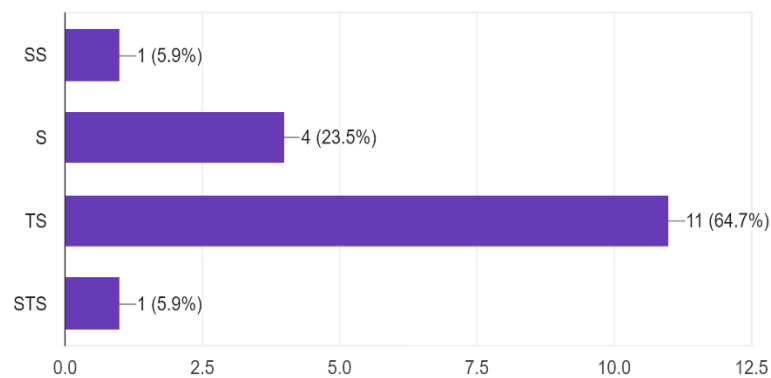


Gambar 4.5 Membaca Buku Materi Kuliah

Berdasarkan gambar diagram tersebut di atas terlihat rata-rata mahasiswa telah membaca buku-buku yang berkaitan dengan perkuliahan. Persentase sebanyak 64, 7 mereka menyatakan setuju, 29, 4 tidak setuju yang artinya mereka lebih dari seper empat responden tidak membaca buku yang berkaitan dengan perkuliahan. Sedangkan sisanya sangat setuju untuk membaca buku tentang perkuliahan.

Saya tidak begitu suka membaca buku tentang perkuliahan, karena membuat ngantuk dan membosankan

17 responses

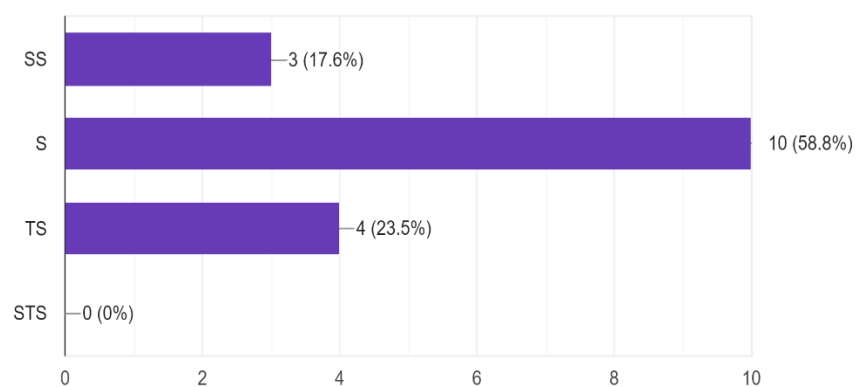


Gambar 4.6. Pandangan terhadap Bahan Bacaan Kuliah

Membaca buku memiliki dampak yang berbeda-beda bagi yang membacanya. Salah satunya adalah timbulnya efek cepat mengantuk. Berdasarkan diagram tersebut di atas sebanyak 64,7% responden yang membaca buku merasa tidak berpengaruh terhadap efek cepat mengantuk pada saat membaca. Namun cukup banyak yang merasa dengan membaca buku menimbulkan efek mengantuk, yakni sebanyak 23,5% responden yang merasakannya.

Saya lebih tertarik membaca buku-buku fiksi

17 responses



Gambar 4.7 Ketertarikan Membaca Buku Fiksi

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa mahasiswa PGMI senang membaca buku yang berkaitan dengan materi perkuliahan dan membaca bahan bacaan tersebut tidak membuat mereka bosan dan mengantuk. Di samping itu mereka juga suka membaca buku-buku cerita fiksi

2. Kreativitas Mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin dalam upaya menjadi Mahasiswa Berkarakter

Salah satu ciri dari mahasiswa yang berkarakter adalah kreatif. Hal ini pernah dipaparkan oleh Dosen Universitas Negeri Gorontalo Jumadi Mori Salam

Tuasikal dengan tulisannya yang berjudul *Membangun Karakter Mahasiswa*. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan hasil wawancara dan angket dengan mahasiswa PGMI di UIN Antasari Banjarmasin semester 4. Sebagaimana sebelumnya penulis mewawancarai responden BD dan JA, maka pada hari selanjutnya melakukan kembali wawancara dengan topik yang sedikit berbeda yakni mengenai kreativitas mereka sebagai mahasiswa yang mana ini berhubungan pembentukan karakter mereka.

Kreativitas berhubungan juga dengan rasa ingin tahu. Keinginan itu memunculkan usaha untuk mencari dan pada akhirnya merealisasikannya. Baik BD maupun JA mengungkapkan bahwa mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terutama hal-hal baru. BD misalnya selalu melihat informasi terbaru seperti berita-berita seputar banua yang ada instagram. Selain itu juga responden melihat kasus-kasus yang viral di sosial media lainnya seperti tik tok. Responden juga senang mencoba hal yang baru, misal ada tempat mendaki yang baru dibuka, maka responden bergegas mencobanya. Selain itu berhubungan dengan teknologi, responden juga suka dengan fotografi. Sering kali ada media atau metode terbaru yang berhubungan dengan fotografi. Responden rajin mencobanya terutama dalam hal editing, baik foto maupun video. Menurutnya ini juga kadang diperlukan dalam dunia perkuliahan.

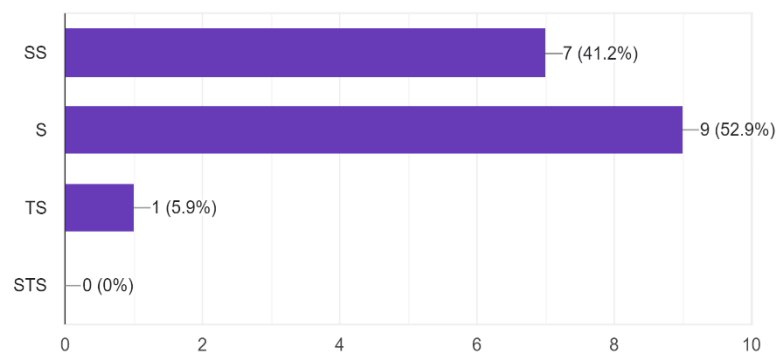
Lain halnya JA sebagai perempuan sangat tertarik dengan menu-menu masakan baru lalu mencobanya. Tidak jauh berbeda, JA juga sangat ingin tahu berita-berita terbaru, tren berpakaian, make up dan banyak hal lainnya yang baru. Menurutnya penting sekali muncul dalam diri ada rasa keingin tahanan. Jadi

dimanapun berada, responden bisa mengimbangi pembicaraan jika membahas hal-hal terbaru.

Berhubungan dengan pertanyaan di atas, berikut gambaran respon dari 17 responden dalam bentuk diagram.

Saya termasuk orang yang selalu ingin tahu hal baru

17 responses

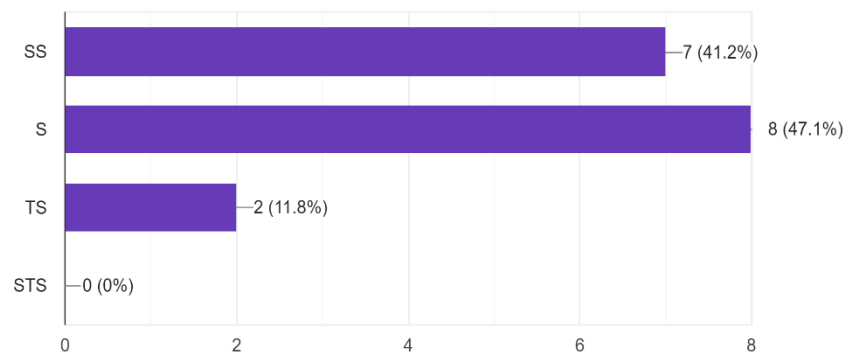


Gambar 4.8 Tipe Ingin Tahu Hal Baru

Kecenderungan dalam diri seseorang adalah munculnya rasa penasaran atau ingin tahu terhadap hal-hal yang baru. Namun, hal tersebut juga tidak berlaku pada semua orang. Ada tipe orang yang bersikap masa bodoh terhadap hal-hal baru. Jika dilihat dari diagram di atas bahwa 94 % lebih rasa ingin tahu terhadap hal baru ada pada diri para responden, selebihnya menyatakan tidak setuju jika mereka dikategorikan sebagai orang yang ingin tahu terhadap hal baru.

Senang mencoba hal baru

17 responses



Gambar 4.9 Mencoba Hal Baru

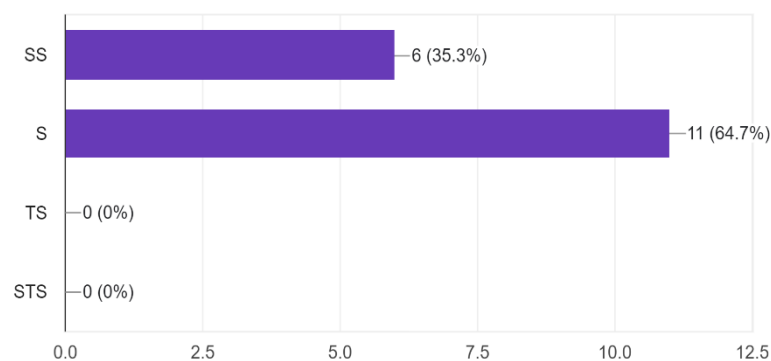
Hal yang baru biasanya membuat sesuatu menjadi lebih menarik. Hal baru bisa membawa dampak positif maupun negatif, tergantung bagaimana seseorang menyikapinya. Mayoritas responden senang mencoba hal-hal yang baru. Hampir 90% dari responden tertarik akan hal tersebut. Sedangkan sisanya sebanyak 11,8% tidak setuju.

Mahasiswa identik dengan diskusi dan komunikasi. Di dalam kelas mereka terbiasa memaparkan hasil makalah mereka dan mendiskusikannya. Mahasiswa belajar untuk kritis dan pandai menganalisis. Dengan tanya jawab, maka mereka belajar mempertajam kemampuan mereka berbicara. Apalagi seorang calon guru, kemampuan berkomunikasi merupakan modal yang sangat penting. BD pada saat di dalam kelas, responden hanya sesekali bertanya. Responden lebih memilih pasif. responden kadang merasa bingung apa yang harus ditanyakan, dan saat bertanya mungkin saja justru pertanyaannya dianggap tidak berkualitas. Ketika direspon atas pertanyaannya, responden langsung menerima dan tidak memberikan tanggapan terhadap penjelasan temannya yang sedang presentasi.

Selanjutnya JA merasa bertanya itu penting pada saat di dalam kelas. Itu adalah wadah untuk melatih menyampaikan pendapat dan membentuk mental agar berani bersuara terhadap apa yang menjadi keresahan. Akan tetapi pertanyaan tidak hadir sebagai bentuk menguji teman. Responden bertanya hanya jika itu memang perlu pemahaman atau penafsiran yang jelas.

Berikut gambaran respon dalam bentuk diagram oleh 17 responden mengenai hal tersebut di atas.

Saya akan bertanya jika sesuatu itu penting dan menanyakannya sampai puas dengan jawabannya
17 responses



Gambar 4.10 Keputusan Bertanya terhadap Hal Penting

Seringkali ditemui orang yang bertanya terhadap hal-hal yang tidak penting. Entah dengan sengaja atau memang bingung untuk membuat pertanyaan. Terlihat bahwa mayoritas mereka mahasiswa hanya akan bertanya jika hal itu dianggap penting dan perlu penjelasan yang lebih spesifik.

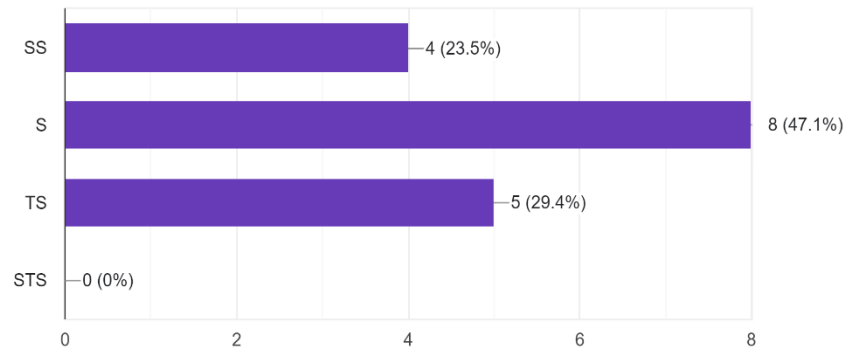
Kreativitas juga ada hubungannya dengan rasa humor. Seorang komika yang dikenal lucu merupakan orang-orang kreatif dan cerdas dalam meramu materi. Mereka juga memiliki kemampuan imajinasi yang tinggi dan mampu membayangkan hal-hal yang rata-rata orang tidak terbayangkan. BD maupun JA

dalam hal selera humor mengatakan bahwa hidup akan terasa datar jika hanya dipenuhi orang-orang serius. Hidup akan terasa flat atau datar. Dalam suatu kelompok pasti ada orang yang memiliki kemampuan melucu yang membuat orang tertawa. Entah yang sifatnya spontan maupun melalui proses pemikiran. Hal sederhana yang menunjukkan bahwa membuat orang tertawa memerlukan pemikiran adalah ketiak bermain tebak-tebakan atau *mahalabiu*. Ini semua perlu pemikiran dan kreativitas cara berpikir yang berbeda dari umumnya. BD termasuk orang yang suka memberi tebak-tebakan seperti ini. Menurutnya tidak semua orang pintar bisa berpikir seperti ini. Tetapi orang yang kreatif dan memiliki selera humor yang tinggi akan lebih mudah mencerna. JA bukan orang yang bisa melucu, tetapi responden sangat menyukai hal-hal yang membuat tertawa. Responden suka menonton aksi para komika pada saat stand up atau open mic. Mereka adalah orang-orang cerdas yang mengemas pembicaraan dalam bentuk humor. Ini merupakan bentuk level lain dari kecerdasan seseorang.

Berikut gambaran mengenai aspek pertanyaan di atas dalam bentuk diagram yang direspon oleh mahasiswa PGMI.

Saya memiliki rasa humor yang tinggi

17 responses

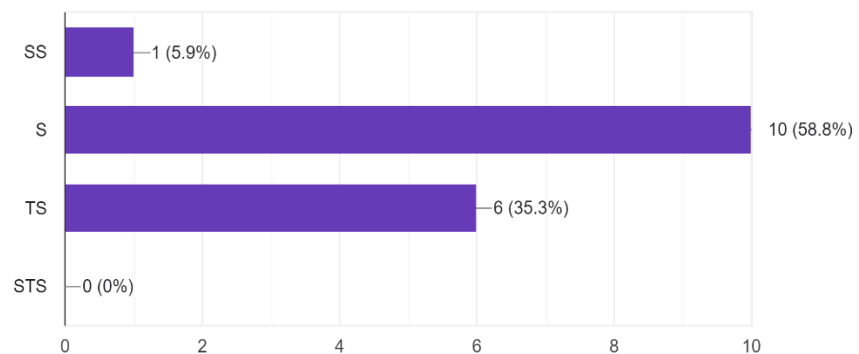


Gambar 4.11 Rasa Humor

Humor merupakan bagian bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Ada orang yang mempunyai selera humor namun ada juga yang lebih memilih bersikap acuh, diam dan tidak suka dengan humor. Dilihat dari hasil diagram tersebut di atas lebih 70,6% responden memiliki rasa humor yang tinggi. Namun terdapat 23, 5% justru sebaliknya. Karena pada dasarnya manusia itu berbeda-beda karakternya.

Kemampuan imajinasi saya kuat

17 responses



Gambar 4.12 Kemampuan Imajinasi

Berdasarkan diagram tersebut di atas, terlihat bahwa mahasiswa mayoritas memiliki rasa humor yang tinggi. Akan tetapi lebih seperempat responden justru sebaliknya. Lebih dari separo mereka memiliki kemampuan imajinasi yang kuat. Dan lebih seperempat justru sebaliknya.

B. Pembahasan

1. Minat Baca Mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin dalam upaya menjadi Mahasiswa Berkarakter

Rasa tertarik terhadap suatu objek dapat menimbulkan rasa senang dan minat. Hal itu pada akhirnya mendorong seseorang untuk mencari tau, mempelajari, mencoba dan pada akhirnya menyukai objek tersebut. Termasuk dalam hal membaca. Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi akan membaca, ia akan mencari sumber bacaan dalam berbagai bentuk. Di era modern saat ini banyak sekali sumber bacaan yang dapat diperoleh dengan berbagai bentuk dan tampilan yang menarik. Membaca tidak harus berada di perpustakaan untuk mendapat sumber bacaan. Internet yang semakin maju sangat memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi yang ia inginkan, baik yang bersifat ilmiah maupun sebaliknya.

Mahasiswa sebagai kaum akademisi identik dengan orang yang berwawasan atau intelektual. Mahasiswa dianggap sebagai generasi atau agen yang dapat membawa perubahan pada kebaikan. Untuk menjadi generasi yang diharapkan sebagaimana ia menjadi agen perubahan, maka seorang mahasiswa sudah selayaknya berwawasan dan gemar membaca dan tidak miskin literasi. Berikut ini penulis akan menganalisis minat baca Mahasiswa jurusan PGMI UIN

Antasari Banjarmasin terkait minat baca dan dampaknya terhadap pembentukan karakter diri mereka.

Salah satu ciri mahasiswa yang berkarakter adalah pembelajar yang rajin, kritis, disiplin, berpengetahuan luas dan berwawasan global, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Sebagaimana pendapat salah satu dosen dari Universitas Negeri Gorontalo yang penulis muat pada landasan teori. Untuk menjadi mahasiswa yang berkarakter dengan salah satu kriteria di atas maka mustahil tercapai jika mahasiswa tersebut tidak rajin membaca. Mahasiswa dengan minat baca yang rendah maka berimplikasi juga dengan karakter mereka sendiri.

Dilihat berdasarkan pemaparan data dari hasil wawancara dan penyebaran angket dapat digambarkan bahwa dari dua responden yang diwawancarai salahsatunya minat bacanya masih rendah yaitu BD. Beda halnya dengan JA yang memanfaatkan sumber bacaan apapun selama itu dapat menambah wawasannya. Dari kedua responden tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti BD misalnya ia terpengaruh juga oleh faktor lingkungan pergaulan dimana ia lebih senang menghabiskan waktunya dengan bermain game, berkumpul dengan teman. Meskipun faktor pendukung seperti adanya perpustakaan, media internet yang memadai untuk membaca, namun lingkungan pergaulan lebih mempengaruhi secara dominan. Sedangkan JA ia terbiasa dengan lingkungan keluarga yang terbiasa dengan budaya membaca, motivasi yang kuat dalam diri dan memanfaatkan sarana membaca yang ada. Ini membuatnya merasa lebih bagus dalam berkomunikasi dan meningkatkan wawasannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia membangun karakter dirinya sebagai mahasiswa yang identik dengan kaum

intelektual. Faktor-faktor ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh I Ketut Artana dalam karyanya *Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*.¹

Selanjutnya analisis menulis dilihat dari data 17 responden pada angket dapat terlihat bahwa ada sedikit kesenjangan jawaban dari responden. Pada pernyataan pertama sebanyak 76,5 persen mahasiswa suka membaca, namun di sisi lain pada pertanyaan selanjutnya ada 58,8 persen malah jarang membaca buku. Penulis bisa menyimpulkan bahwa rata-rata dari mereka masih suka membaca buku. Kemudian dorongan terhadap keinginan membaca buku rata-rata berasal dari dalam diri responden sendiri. Ini terlihat dari data statistik yang diperoleh yaitu sebanyak 64,7 persen. Sebanyak 52,9 persen mahasiswa memilih membaca buku pada saat jam istirahat kuliah. Artinya lebih dari separo mahasiswa masih memiliki minat baca yang cukup baik. Dari jumlah ini masih berhubungan dengan pertanyaan pertama dan kedua di atas. Jadi dapat digambarkan minat baca mereka dalam kategori sedang. Kemudian mengenai jenis bahan bacaan, rata-rata mereka membaca berbagai jenis bacaan, baik buku untuk tugas kuliah maupun buku-buku novel. Hal ini terlihat dari persentasinya, yaitu 64,7 persen suka membaca bahan bacaan untuk keperluan tugas ilmiah dan 58,8 persen membaca buku-buku fiksi.

Minat baca adalah potensi untuk membaca. Potensi untuk membaca akan menjadi kebiasaan membaca jika ada cukup waktu untuk membaca. seseorang yang menyempatkan waktu untuk membaca setiap hari, dapat di indikasikan bahwa dia memiliki minat yang tinggi untuk membaca, sementara seseorang yang memiliki

¹I Ketut Artana, *Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*, Artikel Acarya Pustaka Volume 2, No. 1, Juni 2016, h. 10.

intensitas membaca yang tidak stabil, kurang memiliki minat untuk membaca. Responden membaca sangat dipengaruhi oleh tugas-tugas yang diberikan pada saat perkuliahan. Seseorang yang memiliki minat baca tinggi, ia akan membaca karena kebutuhan dan rasa senang bukan karena dorongan dari luar dirinya yang memaksa ia harus membaca. Hal ini senada dengan teori yang dipaparkan oleh Tampubolon berkaitan dengan tujuan membaca, dimana tujuan-tujuan tersebut ada yang untuk studi, usaha, dan kesenangan. Bagi mereka yang membaca untuk kesenangan maka membaca merupakan suatu kebutuhan. Ini berdampak pada meningkatnya wawasan orang itu sendiri. Kemampuan membaca yang baik berdampak pula pada kemampuan dalam menyampaikan suatu wacana serta menulis.

Dalam hal kemampuan verbal, orang yang membaca maka ia cenderung memiliki wawasan dan lebih mudah dalam menyampaikan suatu ide. Wawasan yang baik berdampak pada kualitas setiap pernyataan yang di sampaikan. Hubungan minat baca berdampak pada kemampuan verbal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rione Aditya. Ia membahas tentang Hubungan Antara Minat Baca Dengan Kreativitas Verbal Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2013 Universitas Mulawarman Samarinda. Hasil analisis statistik korelasi produk momen menunjukkan terdapat hubungan positif antara minat baca dengan kreativitas verbal pada mahasiswa Program Studi Psikologi angkatan 2013 Universitas Mulawarman.

Kemampuan membaca yang baik berpengaruh terhadap kemampuan menulis. Cara penulisan dan kata-kata yang ditulis akan lebih kaya dan terstruktur dengan baik. Membaca dan kemampuan menulis memiliki korelasi. Ini terbukti

dengan hasil penelitian yang dipaparkan oleh Khairunnisa dengan penelitiannya yang berjudul Korelasi Minat Baca dengan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara minat baca dan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa PGMI angkatan 2015.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan verbal dan menulis seseorang. Maka dengan demikian sebagai mahasiswa khususnya mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin perlu terus meningkatkan minat membaca mereka. Sebagaimana mahasiswa digambarkan sebagai kaum intelektual, maka perlu meningkatkan wawasan dengan membaca.

2. Kreativitas Mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin dalam upaya menjadi Mahasiswa Berkarakter

Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter seseorang tidak hanya dilihat dari perilaku yang baik tetapi dilihat dari keseluruhan pola dan tingkah laku sebagai individu. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan. Seseorang yang kompeten dan memiliki karakter merupakan sumber daya manusia yang handal, berwatak, cerdas dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Karakter yang melekat dalam diri mahasiswa merupakan akumulasi dari kebiasaan, sikap, pola pikir, dan kultur mereka yang telah terbentuk dan tertanam selama puluhan tahun di bawah

lingkungan pendidikannya. Dalam konteks mahasiswa dimana mereka telah menjadi individu yang dewasa, maka karakter layaknya merupakan identitas diri.

Mahasiswa kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter adalah mahasiswa yang diharapkan saat ini dan mendatang, mampu menghadapi tantangan yang semakin banyak dan semakin kompleks. Di samping itu juga mereka harus menguasai iptek dan keterampilan yang tangguh. Mahasiswa kreatif adalah mahasiswa yang dicirikan dengan pribadi yang kreatif, berpikir kreatif atau literal atau divergen, dan menghasilkan karya-karya kreatif. Mahasiswa kreatif biasanya tidak menyukai hal-hal rutin dan tak menantang. Mereka justru menghendaki munculnya masalah-masalah yang memerlukan pemecahan masalah dengan banyak alternatif. Mahasiswa kreatif sangat menyikapi model pembelajaran kreatif.

Kreativitas adalah komponen penting dari pemikiran siswa di kampus, terutama mahasiswa. Kreativitas mengacu pada kemampuan untuk membuat sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menghasilkan hal baru dapat berasal dari proses kreatif pencipta atau dari informasi dan pengalaman sebelumnya tentang apa yang akan dibuat. Kemudian, pencipta menggabungkan dan mengubah karya dan gagasan yang sudah ada untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada. Kreativitas adalah proses atau kemampuan yang menunjukkan kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci) ide serta keluwesan, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir. Dalam pemahaman ini, elemen variasi dan inovasi, yang merupakan bagian dari proses perubahan, lebih ditekankan.

Melihat hasil wawancara baik dari responden terlihat bahwa kreativitas mereka cukup baik. Kreativitas mencakup berbagai aspek. BD misalnya cenderung pada hal-hal yang berbaur humor. Sedangkan JA lebih kepada sesuai kebutuhan dia sebagai perempuan seperti apa yang telah dipaparkannya yaitu dalam hal memasak, make up, fashion. Namun tidak lupa hal-hal yang sifatnya ilmiah. BD dalam hal ini sedikit kurang dibanding JA dalam hal ilmiah. Namun BD tipe orang yang suka yang sifatnya santai, indah. BD lebih menyukai fotografi dan editing. Namun keduanya memiliki kesamaan memiliki rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru.

Dilihat dari responden lainnya yang didapat melalui penyebaran angket dapat penulis simpulkan bahwa mahasiswa PGMI menyukai hal-hal yang baru serta senang mencoba hal-hal yang baru. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini terlihat dari data yaitu hampir 100 persen dari mereka menyatakannya. Kreativitas berasal dari rasa ingin tahu, minat dan antusias yang tinggi namun dibarengi dengan integritas dan konsistensi di dalamnya. Kreativitas sendiri diidentikkan dengan kemampuan mental yang berhubungan dengan sikap ingin tahu, adanya pemikiran, mengembangkan ide dan merealisasikannya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Adnani Budi Utami dan Niken Titi Pratitis dalam karya mereka Peran Kreativitas dalam Membentuk Strategi Coping, Mahasiswa ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Gaya Belajar. Penulis setuju bahwa sebuah kreativitas harus berdasarkan dari rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu merupakan indikator kreativitas. Kemudian mencoba hal baru, berani

berargumen merupakan unsur dalam kreativitas, khususnya kreativitas mahasiswa dalam membentuk karakter mereka sebagai kaum intelektual.

Selanjutnya kreativitas juga berhubungan dengan selera humor. Jika melihat hasil persentase pada angket yang penulis sebar hampir 90% mahasiswa PGMI suka dengan humor. Sisanya memilih tidak setuju bahwa diri mereka dikatakan memiliki selera humor yang tinggi. Pada dasarnya manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Kreativitas tidak semata diukur pada aspek humor yang tinggi saja. Seseorang yang memiliki sifat pendiam bisa saja memiliki kreativitas dalam hal lain yang tidak perlu menuntut keahlian berbicara. Pada dasarnya aspek kreativitas mencakup banyak hal, sebagaimana teori yang dipaparkan oleh Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad. Setidaknya ada 12 unsur yang dijadikan indikator. Namun dasar utama dari kreativitas adalah rasa ingin tahu itu sendiri dan kekuatan untuk mengembangkan ide-ide baru. Hal ini dipaparkan oleh Adnani Budi Utami dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Kreativitas dan Kedisiplinan Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Kalkulus.

Kreativitas berujung pada penerapan. Responden BD dan JA sampai pada tahap itu. Mereka mengaplikasikan sesuai dengan minat mereka masing-masing. Kreativitas tidak bisa dibatasi pada bidang tertentu atau kalangan tertentu saja. Menurut penulis, mahasiswa memiliki ruang gerak yang luas untuk menjadi kreatif. Wawasan yang baik dan lingkungan yang mendukung tentu ia berkesempatan untuk menjadi generasi yang kreatif dan berkarakter.